garis kata

MENGEMBALIKAN CITA-RASA PESANTREN

KATA **KITA**/ 02
Al-Quran dan Sastra

PUISI/03
Pusaka Hayat | Bangkai |
Penggadaian Abad XX |
Mari Menangis Bersama |
Gorengan Kata-Kata |
Cinta

Tokoh/05
A. Mushthafa Bisri

FIKSI **MINI**/08
Tut | Lucu | Push | Ena

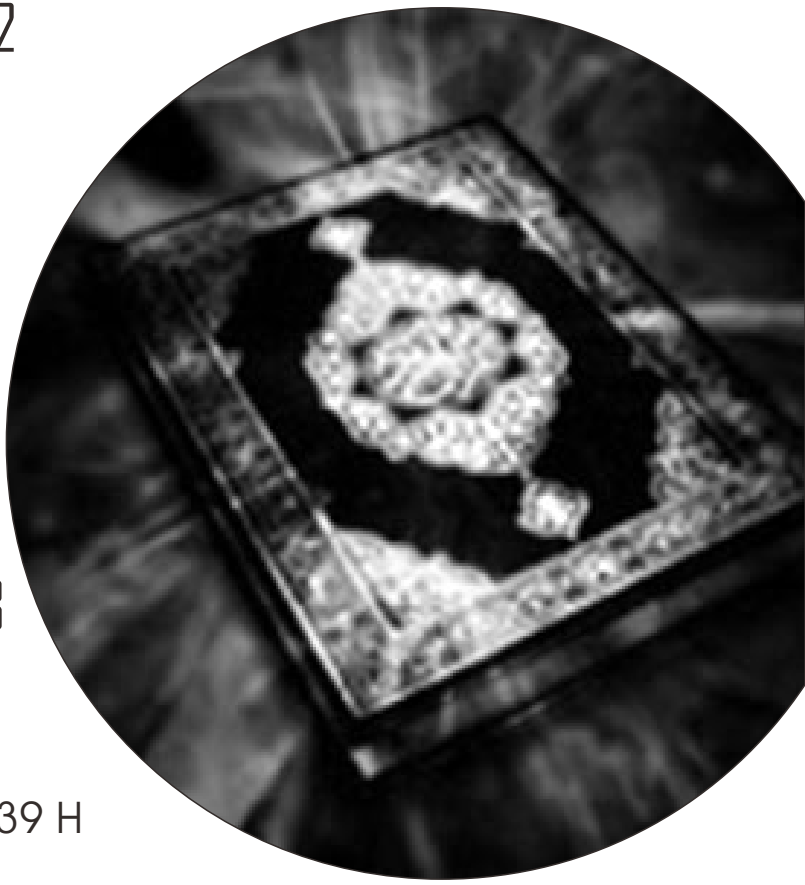

EDISI: **02**
14 **R. Akhir** 1439 H

Al-Quran dan Sastra

Muhammad ibnu Romli
CEO

Al-Quran dan Sastra

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (QS. Yâsîn[36]:69).
"Dan al-Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya." (QS. Al-Hâqâh[69]:41).

Al-Quran bukan kitab sastra—dan kita wajib meyakini itu—melainkan al-Quran adalah kitab petunjuk yang sarat akan sastra. Sastra yang sangat indah bagi yang memiliki *bashîrah*.

Terbukti, banyak penyair kaget saat mendengarkan bahasa al-Quran. Lantaran di dalamnya terkandung banyak seni sastra yang tak pernah ketinggalan zaman, bahkan zamanlah yang tertinggal jauh pada al-Quran.

Jika kekuatan metafora dalam puisi menjadi barometer keindahan, al-Quran pun tidak melupakannya. Surah At-Takwîr ayat 18 berbunyi, *"Demi subuh bila bernafas."* (QS At-Takwîr[81]:18) Imam Suyuthi mengapresiasi (baca: mengartikan) ayat tersebut seraya mengatakan, "Bernafas itu hembusan sedikit demi sedikit, begitupula dengan keluarnya cahaya dari ufuk timur pada waktu fajar menyingsing perlahan."

Selain metafora, al-Quran sering menerapkan metode figuratif (atau yang lebih dikenal dengan istilah majaz). Di antaranya dalam surah Al-Qâri'ah ayat 9, *"Maka ibunya adalah hâwiyah."* (QS Al-Qâri'ah[101]:9). Al-Quran melambangkan asuhan dengan seorang ibu. Dengan kata lain, pengasuh bagi orang buruk adalah neraka Hawiyah.

Kiasan pun sesekali kita jumpai. *"Istrimu-istrimu adalah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah temmpat bercocok tanammu itu bagai mana saja kamu kehendaki"* (QS Al-Baqarah[2]:223). Ayat itulah di antaranya. Kata "bersanggama" oleh al-Quran dikiaskan dengan "cocok tanam", agar lebih aman didengar.

Sajatinya, tulisan ini hanya sebutir embun dari luasnya samudera al-Quran. Karena sudah jelas, dari zaman "Alif", al-Quran tak pernah—dan mustahil—tertandingi.

Mir/*Iqra'*

Pusaka Hayat

Duduklah, Bu!
Biar kuhampiri kau di sana
Di rumah selatan
Tempat aku dilahirkan

Lepaslah tanganmu
Biarkan aku berjalan sendiri
Menyusuri tempat pertapaanku dulu
Di sanalah dulu aku bersila
Untuk mendapat pusaka Hayat
Di situ pula kaulindungi aku
Dari ancaman maut

Di pojok selatan sana, pusaka telah kudapat
Kau tertawa
Aku menangis
Sebab, tanganku terlalu kecil memegangnya
Hampir saja, pusaka itu membunuh diriku sendiri
Sadarku akan ibu

Bu, tuntunlah anakmu!
Moga Allah menuntunmu.
Al-Ghazali lantai IV, 09041439H
Miromly Attakriny/*Iqra'*

Bangkai

Berhentilah memberontak!
Lebih baik kaupendam bangkai istrimu dalam-dalam
Sebab, bagi manusia, bangkai adalah haikat
Tak ada guna bunuh dirimu menambah bangkai baru
Jika masih saja,
Bangkai istrimu kaubiarkan tergeletak dipinggir jalan.
Masjid, 04041439H
Miromly Attakriny/*Iqra'*

Penggadaian Abad XX

Andai aku barang gadaian
Niscaya sudah lenyap
Bukit Tinggi, 10041439H
Miromly Attakriny/*Iqra'*

Mari Menangis Bersama

Teruslah menangis, Bu!
Biarlah anakmu mengucek matanya sendiri
Pojok al-Ghazali lantai IV, 04041439H
Miromly Attakriny/*Iqra'*

Gorengan Kata-kata

"Pak, puisinya lima ribu"
Dengan berat mata aku layani
Nafsu batinmu akan sebuah puisi
Ku ambil kata-kata yang tadi pagi aku kulak
Di pinggir jalan, di gorong jembatan, di sela-sela rindu
Di pusara, di tanah yang lupa disyukuri
Setelah dicampur dengan tepung murahan
Kata-kata pun dicebur ke minyak goreng pasaran
Dendang koplo jawa timuran
Dengan biduan busana mini
Menemani
Kau masih setia menunggu pesanan
Dan—
Inilah puisiku dengan sedikit garam, over vetsin,
berlumuran minyak, matang-matang jangan dan
Kau mau menikmatinya???
~ruang kerja, 1439
***Ay**/Iqra'*

Tengah Malam

Aku tidak bisa tidur karena lapar
Aku tidak boleh makan karena dilarang
Aku harus tidur karena kewajiban
***Bang Makop**/Iqra'*

Cinta

Bu,
Cintamu hidupku
Yah,
Cucur keringatmu rantai nafasku
Sehat selalu, surgaku...
~sudut khayal, 2017
***Ay**/Iqra'*

Guruku

Ketika aku kecil dan menjadi muridnya
Dialah di mataku orang terbesar dan terpintar
Ketika aku besar dan menjadi pintar
Kulihat dia begitu kecil dan lugu
Aku menghargainya dulu
Karena tak tahu harga guru
Ataukah kini aku tak tahu
Menghargai guru?
1987

Keluhan

Tuhan, kami sangat sibuk.
1410

Negeriku

Negeriku telah menguning
1415

Pahlawan

Lahir. Hilang. Gugur. Hidup. Mengalir. Sudah.

Soalan

Rakyat - (Penguasa + Pengusaha) : (Umara + Ulama) +
(Legislatif - Eksekutif) + (Cendekiawan x Kiai) = ?
(Mustofa Bisri 1993)

A. MUSTOFA BISRI adalah Wakil Rais Aam PBNU. Lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Kiai yang akrab disapa Gus Mus ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuh Tholibin. Dikenal sebagai penyair, pelukis, cerpenis dan kolumnis.
~Disadur dari *Matabaca* XIV (08-04-1439): Edisi Khusus *Mistik*.

Mula-Mula

Mula-mula mereka beri aku nama
Lalu dengan nama itu
Mereka belenggu tangan dan kakiku
1987

Maju tak Gentar

Maju tak gentar
Membela yang mungkar
Maju tak gentar
Hak orang diserang
Maju tak gentar
"Pasti kita menang!"
1993

تدبر

Bismillahirrahmanirrahim
Brenti mengalir darahku menyimak firmanMu
Idzaa zulzilatil-ardlu zilzaalahaa
Wa akhrajatil-ardlu atsqaalahaa
Waqaalal-insaanu maa lahaa
(ketika bumi diguncang dengan dasyatnya
Dan bumi memuntahkan isi perutnya
Dan manusia bertanya-tanya: Bumi itu kenapa?
Yaumaidzin tuhadditsu akhbaarahaa
Bianna Rabbaka auhaa lahaa
Yaumaidzin yashdurun-naasu asytaatan
Liyurau a'maalahum
(Ketika itu bumi mengisahkan kisah-kisahnya
Karena Tuhanmu mengilhaminya
Ketika itu manusia tumpah terpisah-pisah
'Tuk diperlihatkan perbuatan-perbuatan mereka)
Faman ya'mal mitsqaala dzarratin khairan yarah
Waman ya'mal mitsqaala dzarratin syarran yarah
(Maka siapa yang berbuat sezarrah kebaikan pun akan melihatnya
Dan siapa yang berbuat sezarrah kejahatan pun akan melihatnya)
Ya Tuhan, akukah insan yang bertanya-tanya
Ataukah aku mukmin yang sudah tahu jawabnya?
Kulihat tetes diriku dalam muntahan isi bumi
Aduhai, akan kemanakah kiranya bergulir?
Diantara tumpukan maksiat yang kutimbun saat demi saat
Akankah kulihat sezarrah saja
Kebaikan yang pernah kubuat?
Nafasku memburu diburu firmanMu
Dengan asma Allah Yang Pengasih Penyayang
Wa'aadiyaati dlabhan
Falmuuriyaati qadhan
Fa-atsarna bihi naq'an
Fawasathna bihi jam'an
(Demi yang sama terpacu berdengkusan
Yang sama mencetuskan api berdenyaran
Yang pagi-pagi melancarkan serbuan
Menerbangkan debu berhamburan
Dan menembusnya ke tengah-tengah pasukan lawan)
Innal-insana liRabbihi lakanuud
Wainnahu 'alaa dzaalika lasyahied
Wainnahu lihubbil-khairi lasyadied
(Sungguh manusia itu kepada Tuhannya
Sangat tidak tahu berterima kasih
Sunggunh manusia itu sendiri tentang itu menjadi saksi
Dan sungguh manusia itu sayangnya kepada harta

Luar biasa)
Afalaa ya'lamu idza bu'tsira maa fil-qubur
Wahushshila maa fis-shuduur
Inna Rabbahum bihim yaumaidzin lakhabier
(Tidakkah manusia itu tahu saat isi kubur dihamburkan
Saat ini dada ditumpahkan?
Sungguh Tuhan mereka
Terhadap mereka saat itu tahu belaka!)
Ya Tuhan,
kemana gerangan butir debu ini 'kan menghambur?
Adakah secercah syukur menempel
Ketika isi dada dimuntahkan
Ketika semua kesayangan dan andalan entah kemana?
Meremang bulu romaku diguncang firmanMu
Bismillahirrahmaanirrahim
Al-Quaari'atu
Mal-qaari'ah
Wamaa adraaka mal-qaari'ah
(Penggetar hati
Apakah penggetar hati itu?
Tahu kau apa itu penggetar hati?)
Resah sukmaku dirasuk firmanMu
Yauma yakuunun-naasu kal-faraasyil-mabtsuts
Watakuunul-jibaalu kal'ihnil-manfusy
(Itulah hari manusia bagaikan belalang bertebaran
dan gunung-gunung bagaikan bulu dihambur-terbangkan)
Menggigil ruas-ruas tulangku dalam firmanMu
Waammaa man tsaqulat mawaazienuhu
Fahuwa fii 'iesyatir-raadliyah
Waammaa man khaffat mawaazienuhu
faummuhu haawiyah
Wamaa adraaka maa hiyah Naarun haamiyah
(Nah barangsiapa berbobot timbangan amalnya
Ia akan berada dalam kehidupan memuaskan
Dan barangsiapa enteng timbangan amalnya
Tempat tinggalnya di Hawiyah
Tahu kau apa itu?
Api yang sangat panas membakar!)
Ya Tuhan
kemanakah gerangan belalang malang ini 'kan terkapar?
Gunung amal yang dibanggakan
Jadikah selembar bulu saja memberati timbangan
Atau gunung-gunung dosa akan melumatnya
Bagi persembahan lidah Hawiyah?
Ataukah,
o, kalau saja maharahmatMu
Akan menerbangkannya ke lautan ampunan
Shadaqallahul' Adhiem
Telah selesai ayat-ayat dibaca
Telah sirna gema-gema sari tilawahnya
Marilah kita ikuti acara selanjutnya
Masih banyak urusan dunia yang belum selesai
Masih banyak kepentingan yang belum tercapai
Masih banyak keinginan yang belum tergapai
Marilah kembali berlupa
Insya Allah Kiamat masih lama.
Amien.

Tut

Orang-orang menutup hidung. Bau menyengat menyerbak di ruang tengah. Ningsih tidak pilek, tapi tidak menciumnya. Dia hanya kecewa. Teleponnya dengan sang kekasih terputus.
~Putu Wijaya

Lucu

“Lucu?!” Ujarmu kepadaku. Sontak halte di depan sekolah ramai dengan tawa. Hanya aku—seorang diri—yang sengsara.
Miromly Attakriny/Iqra'

Push

"Then, push the..." Instruksiku pada Mr. Braxton lewat telepon terhenti. Hewan berbulu itu menggesel kakiku. Tidak butuh waktu lama untukku menyadari, bahwa si meong sudah salah sangka. Aku tidak berniat memanggilnya. Ya, setidaknya hal ini seperti saat engkau menyindir orang di media sosial. Satu yang dimaksud, lainnya merasa.
~Putu Wijaya

Ena

Jangan panggil namanya saat dalam gua. Kalau dia tahu, dia akan malu. Gema itu merubah arti.
~Putu Wijaya

CEO: Mir | **Redaktur:** Ay | **Redaksi:** Ahmad Rahmad, Feri, Ajis, Fire-Man

Sanggar *Iqra’*

Bergabunglah dengan Kami!
Setiap
Malam Selasa
08:00 WIS